

**PENGUNAAN AFIKS PADA BENTUK DASAR VERBA
DALAM KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS VIII
SMPN 14 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



SRI WAHYUNI
NIM 2003/44197

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan Afiks Pada Bentuk Dasar Verba dalam
Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang
Nama : Sri Wahyuni
NIM : 2003/44197
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Maret 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 131645640

Siti Ainim Liusti, S.Pd. M.Hum.
NIP 132306607

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 131645640

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 2003/44197

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Penggunaan Afiks Pada Bentuk Dasar Verba dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang

Padang, Maret 2009

Tim penguji

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.
2. Sekretaris : Siti Ainim Liusti, S.Pd., M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ermanto, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

ABSTRAK

Sri Wahyuni. 2009. "Penggunaan Afiks pada Kelas Kata Verba dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang". *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang.

Motode penelitian adalah deskriptif dengan studi dokumen dengan teknik baca dan catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk menulis sebuah karangan eksposisi sebanyak tiga paragraf dengan memilih salah satu dari tiga tema yang ditentukan yaitu kesehatan, lingkungan dan tips. Selanjutnya hasil karangan siswa dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan kajian yang diteliti, yaitu penggunaan afiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan langkah-langkah berikut ini. (1) Membaca objek yang terkumpul secara keseluruhan. (2) Mengidentifikasi semua jenis afiks yang terdapat dalam karangan eksposisi siswa. (3) Mencatat penggunaan afiks yang terdapat dalam karangan eksposisi siswa. (4) Mengklasifikasikan jenis afiks yang terdapat dalam karangan siswa. (5) menganalisis penggunaan afiks di dalam karangan siswa. (6) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini yaitu penggunaan afiks pada bentuk dasar verba dalam karangan siswa ini meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Penggunaan prefiks yaitu berupa *men-*, *ber-*, *pen-*, *di-*, dan *ter-*. Penggunaan prefiks *meN-* ini mengalami perubahan berupa *meny-*, *meng-*, *mem-*, *me-*, dan *men-*. Penggunaan prefiks *ber-* ini juga mengalami perubahan berupa *be-* dan *bel-*. Penggunaan prefiks *peN-* juga mengalami perubahan, perubahan prefiks berupa *peng-*, *peny-*, *pen-*, *pel-*, dan *pe-*. Penggunaan prefiks *di-* dan *ter-* tidak mengalami perubahan, prefiks ini cenderung tetap. Sedangkan, penggunaan sufiks berupa *-kan*, *-i*, dan *-an* juga tidak mengalami perubahan. Dalam penggunaannya sufiks ini cenderung tetap atau tidak berubah. Penggunaan konfiks berupa *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Penggunaan konfiks *ke-an*, *ber-an*, dan *per-an* ini cenderung tetap tanpa perubahan. Berbeda dengan konfiks *peN-an*, penggunaan konfiks ini mengalami perubahan untuk *peN-an* perubahan yang terjadi yaitu *peN-an*, *peng-an*, *pem-an*, dan *pel-an*.

DARTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN.....	i
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Landasan Teori	7
1. Kelas Kata	7
2. Pembentukan Kata	9
3. Afiksasi	9
4. Afiks	10
a. Hakikat Afiks	10
b. Ciri-ciri Afiks	11
c. Macam-macam Afiks	11
5. Proses Morfofonemik	22
6. Karangan Eksposisi	26
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	33
C. Objek Penelitian.....	34

D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Analisis Data	40
1. Prefiks Pada Bentuk Dasar Verba	40
2. Sufiks Pada Bentuk Dasar Verba	48
3. Konfiks Pada Bentuk Dasar Verba	50
4. Konfiks Verba yang Ditemukan.....	53
C. Pembahasan	56
D. Implikasi Penelitian di dalam Pembelajaran Bahasa	59
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Saran	61
KEPUSTAKAAN	62
LAMPIRAN	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Analisis Penggunaan Afiks dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang	63
Lampiran 2: Tabel Bantu Analisis Penggunaan Afiks dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Populasi dan Sampel Penelitian	36
Tabel 2: Analisis Penggunaan Afiks dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang	38
Tabel 3: Penggunaan Prefiks <i>meN-</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	42
Tabel 4: Penggunaan Prefiks <i>ber-</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	44
Tabel 5: Penggunaan Prefiks <i>peN-</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	46
Tabel 6: Penggunaan Prefiks <i>di-</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	46
Tabel 7: Penggunaan Prefiks <i>ter-</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	48
Tabel 8: Penggunaan Prefiks <i>-kan</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	49
Tabel 9: Penggunaan Prefiks <i>-an</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	50
Tabel 10: Penggunaan Prefiks <i>peN-an</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	52
Tabel 11: Penggunaan Prefiks <i>per-an</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	52
Tabel 12: Penggunaan Prefiks <i>ber-an</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	53
Tabel 13: Penggunaan Prefiks <i>di-kan</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	54
Tabel 14: Penggunaan Prefiks <i>meN-kan</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	55
Tabel 15: Penggunaan Prefiks <i>meN-i</i> dalam Karangan Siswa pada Bentuk Dasar Verba	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi 4 aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi kompetensi siswa dalam proses belajar mengajar (PBM). Kemahiran berbahasa bersifat berurutan, untuk keterampilan berbicara seseorang harus mampu menyimak dan untuk pandai menulis seseorang harus pandai membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1983: 1), dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, diawali pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, di antaranya keterampilan menulis karangan. Dalam hal ini, siswa diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan, tetapi juga didukung dengan adanya wawasan yang luas dan memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan, sehingga karangan tersebut menarik untuk dibaca.

Secara umum, tujuan menulis untuk mengungkapkan fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas kepada pembaca. Hasil penulisan ini dapat berbentuk karangan narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, dan eksposisi. Keterampilan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis karangan eksposisi. Hal ini juga tertuang dalam Standar Kompetensi ke-4 untuk kebahasaan dengan indikator siswa mampu mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan, surat dinas dan petunjuk melakukan sesuatu (Kurikulum 2006: 64). Keterampilan ini diberikan agar siswa mampu menulis sesuai dengan wawasan yang diperoleh ke dalam karangan eksposisi.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru Bahasa Indonesia SMP N 14 Padang, ditemukan gambaran bahwa sebagian siswa belum mampu menggunakan pemakaian afiks secara tepat di dalam karangan. Contohnya, (1) *Bibit padi itu di semai petani dan* (2) *Bibi mensapu lantai*. Kalimat (1) terdapat kesalahan penulisan prefiks pada kata *di semai* seharusnya penulisan *di* dan *semai* harus dirapatkan menjadi *disemai*. Kalimat (2) terdapat kesalahan pada kata *mensapu*, penggunaan prefik *meN-* pada kata *sapu* seharusnya *menyapu*. Pada kalimat (2) prefik *meN-* mengalami perubahan menjadi *meny-*. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian terhadap penggunaan afiks di sekolah ini.

Afiks merupakan morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2003: 177). Contoh, kata *minuman*, kata ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *minum*, yang merupakan bentuk bebas dan *-an* yang merupakan bentuk terikat.

Penggunaan afiks ini beragam di setiap kata. Afiks di awal kata dikenal dengan prefiks, afiks di akhir kata dikenal dengan sufiks, afiks di awal dan akhir kata dikenal dengan konfiks, dan afiks di tengah-tengah kata dikenal dengan infiks. Begitu pula dengan kata yang digabung dengan afiks, ada kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas. Contohnya, kata kerja *makan*. Jika, digabung dengan afiks *-an* maka kata tersebut menjadi *makanan*. Kata *makan* ini awalnya kata kerja setelah digabung dengan afiks *-an* menjadi kata benda.

Untuk itu, penggunaan afiks khususnya pada kelas kata kerja (verba) yaitu pada bentuk dasar verba itu sendiri digunakan untuk objek penelitian ini. Bentuk dasar verba ini dipilih, karena bentuk dasar verba lebih dominan dalam kegiatan berbahasa lebih banyak digunakan secara lisan maupun tulisan. Selain itu, verba dapat mewakili kelas kata yang lain untuk menjelaskan penggunaan afiks dalam karangan. Contoh, prefiks *meN-* digabung dengan kata *bendera* (nomina), *ketik* (verba), dan *cantik* (adjektiva). Dari ketiga kata tersebut jika digabung dengan prefiks *meN-* maka menjadi *membendera*, *mengetik*, dan

mencantik. Pada kata *membendera* dan *mencantik* tidak sesuai dalam penggunaan afiks sedangkan kata *mengetik* sesuai dalam penggunaan afiks ini. Jadi, kelas kata verba dipilih untuk melakukan penelitian tentang afiks pada karangan eksposisi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan karena, ingin mengetahui bagaimana penggunaan afiks pada kelas kata verba di dalam karangan siswa. Dalam hal ini terlihat ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan afiks tersebut dalam karangan eksposisi. Penelitian afiks pada bentuk dasar verba ini dilakukan di SMPN 14 Padang. Sekolah ini dipilih karena, penelitian tentang penggunaan afiks pada bentuk dasar verba belum pernah dilakukan di sekolah ini. Jadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan afiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi siswa dengan tepat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut ini. (1) Kurang tepatnya penggunaan afiks oleh siswa jika digabung dengan kata yang mengikuti apakah itu verba, nomina, dan ajdektiva. (2) Penggunaan afiks pada bentuk dasar verba yang meliputi prefiks (awalan), (b) sufiks (akhiran), (c) infiks

(sisipan), dan (d) konfiks (gabungan imbuhan) di dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang.

C. Fokus Masalah

Masalah penelitian difokuskan pada penggunaan afiks pada bentuk dasar verba yang meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang?

D. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. (1) Bagaimana penggunaan prefiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang? (2) Bagaimana penggunaan sufiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang? (3) Bagaimana penggunaan konfiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai adalah berikut ini. (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan prefiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang. (2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan sufiks pada bentuk dasar verba dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang? (3)

Mendesripsikan bentuk-bentuk penggunaan konfiks pada kelas kata verba dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMPN 14 Padang?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut ini. (1) Guru bidang studi bahasa Indonesia, khususnya guru SMPN 14 Padang, diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui produktifitas siswa di dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan komponen kebahasaan yaitu penggunaan afiks pada kelas kata verba. (2) Siswa, khususnya siswa SMPN 14 Padang untuk menambah pengetahuan di dalam bidang bahasa khususnya penggunaan afiks pada kelas kata verba. (3) Peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan penunjang bila penulis telah menjadi seorang pengajar. (4) Penelitian lain, sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan terutama dalam meneliti afiksasi berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Ada beberapa teori dalam mengkaji penggunaan afiks pada bentuk dasar verba. Teori ini meliputi (1) kelas kata, (2) pembentukan kata, (3) afiksasi, (4) afiks, (5) proses morfofonemik, dan (6) karangan eksposisi sebagai teori tambahan. Berikut ini dibahas tentang kajian teori tersebut satu per satu.

1. Kelas Kata

Ada beberapa definisi kata. Menurut Ramlan (1987: 33), kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Kemudian, Moeliono (2005: 513) mengatakan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bebas yang terkecil dalam sebuah wacana.

Pembagian atau kelompok kata disebut kelas kata. Istilah kelas kata disebut jenis kata dalam tata bahasa tradisional. Kelas kata adalah suatu kumpulan kata yang memiliki ciri-ciri tertentu berdasarkan

kriteria yang sama (Keraf, 1987: 52). Selanjutnya menurut Moeliono (2005: 530), kelas kata adalah kelas atau golongan (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya.

Kelas kata dalam tata bahasa tradisonal dibagi atas 10 bagian (Alisyahbana, 1982: 78--89), yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata ganti (*pronomina*), kata keterangan (*adverbia*), kata bilangan (*numeralia*), kata sambung (konjungsi), kata depan (*preposisi*), kata sandang (*articula*), dan kata seru (*interjektio*). Dengan adanya perkembangan linguistik, para ahli linguistik modern berusaha mencari suatu kaidah untuk menggolongkan jenis kata yang lebih struktural atau lebih teratur dan sistematis serta dapat memberikan keyakinan yang rasional. Penggolongan kata tersebut dibagi atas 4 jenis kata yaitu: (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (adjektiva), (4) kata tugas (*function word*). Selanjutnya menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kelas kata dibagi atas 7 jenis yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) adverbial, (4) nomina, (5) pronominal, (6) numeralia, dan (7) kata tugas (Asni Ayub, bahan bacaan mahasiswa).

Sesuai uraian di atas, kelas kata verba dipilih sebagai objek di dalam penggunaan afiks pada karangan eksposisi siswa. Kelas kata verba ini dipilih sebagai objek karena kelas kata ini sering muncul di dalam karangan siswa dibanding dengan kelas kata lain, sehingga memudahkan untuk menganalisis penggunaan afiks pada kelas kata ini.

2. Pembentukan Kata

Di lihat dari segi morfologis, kata terdiri atas dua macam, yakni (1) bentuk dasar dan turunan. Penurunan ini dilakukan dengan cara afiksasi, perulangan, dan pemajemukan (Alwi, 2003: 217). Kridalaksana (2007: 23-24) menjelaskan ketiga istilah tersebut. Afiksasi adalah suatu proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Perulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagian. Pemajemukan adalah suatu proses pembentukkan kata dengan memajemukkan kata.

3. Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah kata menjadi kata yang lebih kompleks yang sudah lengkap dan mempunyai makna. Di dalam proses ini leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata, (3) ada perubahan makna. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah proses pembentukan kata kompleks adalah afiks-afiks membentuk suatu sistem sehingga menjadi kata (Kridalaksana, 2007: 28). Dengan demikian, afiksasi verba adalah proses pembentukan verba, sedangkan afiks adalah unsur pembentuk verba tersebut berupa *meN*, *peN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *-an*, *-i*, dan lain-lain.

4. Afiks

Kajian afiks ini menjelaskan beberapa hal yaitu: (1) hakikat afiks, (2) ciri-ciri afiks, dan (3) macam-macam afiks. Berikut ini dijelaskan satu persatu mengenai hal tersebut.

a. Hakikat Afiks

Ada sejumlah definisi yang dikemukakan oleh para pakar tentang afiks. Kemudian, menurut Ramlan (1987: 55) afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Selanjutnya, menurut Moeliono (2005: 10) afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks).

Pengertian afiks menurut Yasin (1987: 52) suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain. Sehingga, mampu menimbulkan makna (baru) terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya. Bentuk-bentuk yang dilekatinya bisa terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa afiks merupakan satuan bentuk terikat yang mempunyai kemampuan untuk melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata baru.

b. Ciri-ciri Afiks

Yasin (1987: 53) mengemukakan beberapa ciri-ciri afiks sebagai berikut ini. (1) Afiks merupakan unsur langsung. (2) Afiks merupakan bentuk terikat. (3) Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk. (4) Afiks tidak mempunyai makna leksis. (5) Afiks mampu mendukung fungsi gramatik. (6) Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi. (7) Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitik.

c. Macam-macam Afiks

Afiks ini dibagi menjadi empat macam. (1) *Prefiks* ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar. (2) *Infiks* ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk kata dasar. (3) *Sufiks* ialah imbuhan yang melekat di belakang bentuk kata dasar. (4) *Konfiks* ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks (Yasin, 1987: 58). Berikut ini diuraikan tentang kaidah-kaidah berupa bentuk dan makna masing-masing afiks.

1) Prefiks

Prefik adalah imbuhan yang terletak di depan kata dasar. Prefiks ini berupa *meN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, dan *peN-*. Berikut ini dijelaskan masing-masing prefiks tersebut.

a) Bentuk dan Makna Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* ini memiliki bentuk dan makna. Berikut ini dijelaskan tentang bentuk dan makna prefiks *meN-* tersebut. *Pertama*, *meN-* menjadi *mem-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /p/, /b/, dan /f/. Fonem /p/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang masih mempertahankan keasingannya. Contoh, *meN-* digabung dengan kata *paksa* menjadi *memaksa*, *meN-* digabung dengan kata *bantu* menjadi *membantu*, dan pada dasar dari prefiks *meN-* digabung dengan kata *fitnah* menjadi *memfitnah*. *Kedua*, *meN-* menjadi *men-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t/, /d/, dan /s/. Bentuk fonem /s/ di sini hanya khusus berlaku bagi beberapa bentuk dasar yang berasal, dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Contoh, prefiks *meN-* digabung dengan kata *tulis* menjadi *menulis*, prefiks *meN-* digabung dengan kata *dekat* menjadi *mendekat*, dan prefiks *meN-* digabung dengan kata *sukseskan* menjadi *mensukseskan*.

Ketiga, meN- menjadi *meny-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s/, /c/, dan /j/. Fonem /s/ hilang. Contoh, prefiks *meN-* digabung dengan kata *sapu* menjadi *menyapu*, prefiks *meN-* digabung dengan kata *cari* menjadi *mencari*, dan prefiks *meN-* digabung dengan kata *jual* menjadi *menjual*. *Keempat, meN-* menjadi *meng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/, /g/, /x/, /h/, vokal/. Fonem /k/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya. Contoh, prefiks *meN-* digabung dengan kata *karang* menjadi *mengarang*, prefiks *meN-* digabung dengan kata *garis* menjadi *menggaris*, dan prefiks *meN-* digabung dengan kata *hias* menjadi *menghias*. *Kelima, meN-* menjadi *me-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /y/, /r/, /l/, /w/, dan /nasal/. Contoh, prefiks *meN-* digabung dengan kata *nyanyi* menjadi *menyanyi*, prefiks *meN-* digabung dengan kata *rusak* menjadi *merusakkan*, prefiks *meN-* digabung dengan kata *lupakan* menjadi *melupakan*, dan prefiks *mNn-* digabung dengan kata *warisi* menjadi *mewarisi*. *Keenam, meN-* menjadi *menge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku, contoh, prefiks *meN-* digabung dengan kata *bom* menjadi *mengebom*.

Akibat pertemuan afiks *meN-* dengan bentuk dasarnya menimbulkan berbagai makna. Makna yang banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa adalah sebagai berikut ini. (1) Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks menyatakan makna suatu perbuatan yang aktif lagi transitif, maksudnya itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek dan lagi menuntut adanya objek. (2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks menyatakan makna menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau dengan singkat dapat dikatakan menyatakan makna proses. (3) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks menyatakan makna dalam keadaan, atau boleh juga dikatakan menyatakan makna statis.

b) Bentuk dan Makna Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* ini memiliki bentuk dan makna. Berikut ini dijelaskan tentang bentuk dan makna prefiks *ber-* tersebut. (1) *Ber-* menjadi *be-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Contoh, prefiks *ber-* digabung dengan kata *serta* menjadi *beserta*, dan prefiks *ber-* digabung dengan kata *kerja* menjadi *bekerja*. (2) *Ber-* menjadi *bel-* apabila diikuti bentuk dasar ajar. Contoh, prefiks *ber-* digabung dengan kata *ajar*

menjadi *belajar*. (3) *Ber-* menjadi *ber-* apabila diikuti bentuk dasar selain yang tersebut di atas yaitu bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/, dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar. Contoh, prefiks *ber-* digabung dengan kata *jalan* menjadi *berjalan*, dan prefiks *ber* digabung dengan kata *tugas* menjadi *bertugas*.

Akibat pertemuan afiks *ber-* dengan bentuk dasarnya menimbulkan berbagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan makna suatu perbuatan yang aktif, ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek. (2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks *ber-* menyatakan makna dalam keadaan atau statif. (3) Pada kata-kata yang berbentuk dasar kata bilangan afiks *ber-* menyatakan makna kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar. (4) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks *ber-* mempunyai makna melakukan perbuatan yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar.

c) Bentuk dan Makna Prefiks *di-*

Prefiks *di-* bila melekat pada kata dasar yang mengikutinya tidak merubah bentuk kata, bentuk tetap. Prefiks *di-* hanya

mempunyai satu makna ialah menyatakan suatu perbuatan yang pasif, contoh, *diambil - mengambil*, dan *dilarikan - melarikan*.

d) Bentuk dan Makna Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* mempunyai variasi dengan alomorf *te*, *ter*, dan *tel*, misalnya, *ter* + rencana => terrencana => terencana, *ter* + atur => teratur.

Akibat pertemuan prefiks *ter-* dengan bentuk dasarnya menimbulkan berbagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan makna aspek perfektif supaya makna tersebut jelas maksudnya. (2) Menyatakan makna ketidak-sengajaan. (3) Menyatakan makna ketiba-tibaan. (4) Menyatakan makna kemungkinan. Prefiks *ter-* yang menyatakan makna ini pada umumnya didahului kata negatif *tidak* atau *tak*.

e) Bentuk dan Makna Prefiks *peN-*

Prefiks *peN-* mempunyai berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, prefiks *peN-* menyatakan makna yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan. (2) Menyatakan makna alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan pada bentuk dasar. (3) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, prefiks *peN-*

menyatakan makna yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar. (4) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, prefiks *peN-* mungkin juga menyatakan makna yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar. (5) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nomina, prefiks *peN-* menyatakan makna yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya.

2) Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang terletak di akhir kata dasar. Sufiks ini berupa *-kan*, *-i*, dan *-an*. Berikut ini dijelaskan masing-masing sufiks tersebut.

a) Bentuk dan Makna Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* diletakkan pada bagian akhir kata, misalnya *lempar-lemparkan*. Akibat pertemuan dengan bentuk dasarnya, sufiks *-kan* mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan makna benefaktif, maksudnya perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain, misalnya: membacakan untuk orang lain. (2) Menyebabkan menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Makna ini timbul sebagai akibat pertemuan sufiks *-kan* dengan bentuk dasar yang berupa kata

sifat, misalnya: merusak. Menyebabkan (...) jadi rusak. (3) Menyebabkan (...) jadi atau menganggap (...) sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya mendewakan menganggap sebagai dewa. (4) Membawa memasukan keternpat yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya menyeberangkan membawa (...) ke seberang.

b) Bentuk dan Makna Sufiks –i

Sebagai sufiks *-i* diletakkan pada bagian akhir kata. Sufiks *-i* mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang, misalnya mengambil berulang-ulang mengambil. (2) Menyatakan makna memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya menggarami (sayur): memberi garam pada (sayur). (3) Objeknya menyatakan tempat, misalnya: menulisi, menulis di (4) Menyatakan makna kausatif, dalam hal ini makna sufiks *-i* sejajar dengan makna sufiks *-kan*, misalnya, mengotori dengan mengotorkan.

c) Bentuk dan Makna Sufiks –an

Sufiks *-an* dalam pemakaiannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks *-an* hanya mempunyai satu fungsi ialah sebagai pembentuk kata nomina, sedangkan makna yang

dinyatakan dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan suatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Sesuatu itu mungkin merupakan hasil perbuatan, mungkin merupakan alat, dan mungkin juga merupakan suatu yang blasa dikenal perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya tulis hasil menulis. (2) Menyatakan makna tiap-tiap, misalnya: (majalah) *bulanan*, berarti yang terbit tiap-tiap bulan. (3) Menyatakan makna beberapa, misalnya ribuan, pada ribuan penduduk menyatakan beberapa ribu. (4) Menyatakan makna sekitar, misalnya: tahun 60-an.

3) Konfiks

Konfiks adalah imbuhan yang terletak di depan dan di akhir kata dasar. Konfiks ini berupa *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya*. Berikut ini dijelaskan masing-masing konfiks tersebut.

a) Bentuk dan Makna Konfiks *ke-an*

Sebagai konfiks *ke-an* melekat bersama-sama pada bentuk kata dasar, contoh, konfiks *ke-an* digabung dengan kata *adil* menjadi *keadilan*. Akibat pertemuan afiks *ke-an* dengan bentuk dasarnya timbulah berbagai makna dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan suatu abstraksi atau hal baik dari

suatu perbuatan maupun dari sifat atau keadaan. (2) Menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar. (3) Menyatakan makna yang dapat dikenal perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar atau dengan kata lain menyatakan makna dapat di (4) Menyatakan makna dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan keadaan atau hal yang tersebut pada bentuk dasar. (5) Menyatakan makna tempat atau daerah.

b) Bentuk dan Makna Konfiks *peN-an*

Konfiks *peN-an* yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal, karena itu konfiks ini harus mengikuti kaidah-kaidah nasalisasi. Penggabungan konfiks *peN-an* dengan kata dasar tidak merubah bentuk kata, contoh, konfiks *peN-an* digabugn dengan kata *baca* menjadi *pembacaan*.

Akibat pertemuan konfiks *peN-an* dengan bentuk dasar menimbulkan berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan makna hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan. (2) Menyatakan makna hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan. (3) Menyatakan makna alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan. (4) Menyatakan makna tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.

c) Bentuk dan Makna Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* dapat mengalami variasi bentuk berdasarkan lingkungannya, misalnya: *persatuan*, *perjanjian*. Akibat pertemuan konfiks *per-an* dengan bentuk dasar timbul berbagai makna. Makna tersebut adalah berikut ini. (1) Menyatakan makna perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar. (2) Menyatakan makna hal atau hasil melakukan perbuatan yang tersebut pada kata sejalan. (3) Menyatakan makna tempat ialah tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan. (4) Menyatakan makna daerah ialah daerah yang berupa atau terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar. (5) Menyatakan makna berbagai-bagai.

d) Bentuk dan Makna Konfiks *ber-an*

Konfiks *ber-an* dapat mengalami variasi bentuk berdasarkan lingkungan, contoh, *bertaburan* dan *berkilauan*. Akibat pertemuan konfiks *ber-an* dengan bentuk dasar, menimbulkan berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut ini. (1) Menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh pelaku. (2) Menyatakan makna bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang. (3) Menyatakan makna saling.

e) Bentuk dan Makna Konfiks *se-nya*

Pada umumnya konfiks *se-nya* berkombinasi dengan proses pengulangan, contoh, *sepenuh-penuhnya*. Akibat pertemuan konfiks *se-nya* dengan bentuk dasar afiks *se-nya* menyatakan makna tingkat yang paling tinggi. Konfiks ini dapat dicapai atau lazim disebut superlatif, misalnya: '*sepenuh-penuhnya*' berarti sepenuh mungkin.

5. Proses Morfofonemik

Proses perubahan yang diisyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan dinamakan proses morfofonemik (Alwi, 2003: 31). Masih menurut Alwi, (2003: 109), afiks berupa *meng-*, *per-*, *ber-*, *ter-* dan lain-lain mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal dasar kata yang dilekatinya. Proses berubah suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morfofonemik. Jadi, proses morfofonemik ini adalah proses perubahan sebuah kata setelah digabungkan dengan afiks. Contohnya, prefiks *meN-* jika digabung dengan kata *cat* maka menjadi *mengecat*. Perubahan yang terjadi di sini adalah prefiks *meN-* menjadi *menge-*. Perubahan inilah yang disebut dengan proses morfofonemik.

Proses morfofonemik verba ini dibagi atau dua yaitu morfofonemik prefiks dan morfofonemik sufiks (Alwi, 2003: 110-117). Proses morfofonemik tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Morfofonemik Prefiks Verba

Proses morfofonemik prefiks verba ini meliputi morfofonemik prefiks *meng-*, morfofonemik prefiks *per-*, morfofonemik prefiks *ber-*, morfofonemik prefiks *ter-*, dan morfofonemik prefiks *di-*. Masing-masing morfofonemik memiliki kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan prefiks pada verba.

Morfofonemik prefiks *meng-* memiliki delapan kaidah yaitu berikut ini. (1) Jika, kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, atau /x/ bentuk *meng-* tetap *meng-* /men/. Contoh, kata *ambil* ditambah dengan prefiks *meng* menjadi *mengambil*, tidak *mengalami* perubahan. (2) Jika, kata dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*. Contoh, kata *latih* ditambah dengan prefiks *meng-* menjadi *melatih*, prefiks *meng-* berubah menjadi *me-*. (3) Jika, kata dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-* /mən/. Contoh, kata *duga* ditambah dengan prefiks *meng-* menjadi *menduga*, prefiks *meng-* berubah menjadi *men-*. (4) Jika, kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-*.

/məm/. Contoh, kata *babat* ditambah dengan prefiks *meng-* menjadi *membabat*, prefiks *meng-* berubah menjadi *mem-*. (5) Jika, kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, atau /š/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-/mənʃ/*. Contoh, kata *sentuh* ditambah dengan prefiks *meng-* menjadi *menyentuh*, prefiks *meng-* berubah menjadi *meny-*. (6) Jika, kata dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-/mən/*. Contoh, kata *duga* ditambah dengan prefiks *meng-* menjadi *menduga*, prefiks *meng-* berubah menjadi *men*. (7) kata-kata yang berasal dari bahasa asing diberlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lama kata tersebut telah dipakai. Jika, dirasakan masih relative baru, proses peluluhan di atas tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan. (8) Jika, verba yang berdasarkan tunggal direduklisasikan, dasarnya diulang dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya.

Mofonemik prefiks *per-* memiliki tiga kaidah yaitu berikut ini.

- (1) Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila kata dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhiran dengan /ər/. Contoh, kata *rendah* ditambah dengan prefiks *per-* menjadi *perendah*, prefiks *per-* berubah menjadi *pe-*.
- (2) Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambah pada dasar ajar. Contoh, kata *ajar* ditambah dengan prefiks *per-* menjadi *pelajara*, prefiks *per-* berubah menjadi *pel*.
- (3) Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan

dasar lain di luar kaidah (1) dan (2). Contoh, kata *panjang* ditambah dengan prefiks *per--* menjadi *perpanjang*, prefiks *per-* tidak mengalami perubahan, tetap prefiks *per-*.

Morfofonemik prefiks *ber-* memiliki empat kaidah yaitu berikut ini. (1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika, kata dasar yang dimulai dengan fonem /r/. Contoh, kata *ranting* ditambah dengan prefiks *ber-* menjadi *beranting*, prefiks *ber-* berubah menjadi *be-*. (2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika, ditambah pada dasar yang dimulai dengan fonem /ər/. Contoh, kata *kerja* ditambah dengan prefiks *ber-* menjadi *bekerja*, prefiks *ber-* berubah menjadi *be-*. (3) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambah dengan kata dasar tertentu. Contoh, kata *ujar* ditambah dengan prefiks *ber-* menjadi *berujar*, prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-*. (4) Prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah 1-3 di atas. Contoh, kata *layar* ditambah dengan prefiks *ber-* menjadi *berlayar*, prefiks *ber-* tidak mengalami perubahan, tetap prefiks *ber-*.

Morfofonemik prefiks *ter-* memiliki tiga kaidah yaitu berikut ini. (1) Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika kata dasar dimulai dengan fonem /r/. Contoh, kata *rebus* ditambah dengan prefiks *ter-* menjadi *terebus*, prefiks *ter-* berubah menjadi *te-*. (2) Jika, suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /ər/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak. Contoh, kata *percaya* ditambah dengan

prefiks *ter-* menjadi *terpercaya*, prefiks *ter-* tidak mengalami perubahan tetap prefiks *ter-*. (3) Di luar kaidah di atas, prefiks tidak mengalami perubahan.

Morfofonemik prefiks verba *di-* memiliki satu kaidah. Digabung dengan dasar apapun prefiks *di-* tidak mengalami perubahan. Contoh, kata *beli* digabung dengan prefiks *di-* menjadi *dibeli*. Prefiks *di-* ini tidak mengalami perubahan.

b. Morfofonemik Sufiks Verba

Morfofonemik sufiks verba ini meliputi morfofonemik sufiks –*kan*, sufiks –*i*, dan sufiks –*an*. Masing-masing morfofonemik sufiks verba ini memiliki kaidah-kaidah berikut ini. Kaidah morfofonemik sufiks –*kan* yaitu sufiks –*kan* tidak mengalami perubahan jika, digabung dengan dasar apapun. Contoh, kata *tembak* ditambah dengan sufiks –*kan* menjadi *tembakkan*, sufiks –*kan* ini tidak mengalami perubahan. Kaidah morfofonemik sufiks –*i*, dan sufiks –*an* yaitu sama-sama tidak mengalami perubahan jika digabung dengan dasar apapun.

6. Karangan Eksposisi

Ada beberapa hal yang dikemukakan sehubungan dengan karangan eksposisi. Hal tersebut adalah hakikat karangan eksposisi, cirri-

ciri karangan eksposisi, unsur-unsur karangan eksposisi, dan syarat-syarat karangan eksposisi. Berikut ini dijelaskan mengenai hal tersebut.

a. Hakikat Karangan Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris *Exposition* yang dalam kata kerjanya berarti menerangkan atau menjelaskan. Wacana eksposisi adalah wacana yang uraiannya berupa penjelasan-penjelasan, sehingga dapat membuka cakrawala pembacanya (Gani, 1999: 151). Selanjutnya, Keraf (1982: 3) mengemukakan eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Widagdho (1998: 112) menjelaskan pengertian karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan suatu hal atau gagasan. Dalam memaparkan sesuatu hal, dapat dijelaskan dan diberi keterangan belaka atau dapat pula dikembangkan sebuah gagasan sehingga menjadi luas dan gampang dimengerti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan atau memberi informasi tentang sesuatu secara murni atau apa adanya. Melalui karangan eksposisi diharapkan pengetahuan

pembaca tentang apa yang dibacanya menjadi bertambah luas dan dalam.

b. Ciri-ciri Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi merupakan karangan yang memberikan informasi yang bersifat pemaparan. Bahasa yang digunakan harus lugas, padat, tidak bertele-tele, serta netral, dan arti kata yang dipilih harus memenuhi arti yang standar. Kenetralan dalam memilih serta menggunakan bahasa merupakan kunci utama karangan eksposisi. Adapun ciri-ciri karangan eksposisi menurut Semi (2003: 37) adalah (1) berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, (2) menjawab pertanyaan, apa, mengapa, kapan, dan bagaimana, (3) disampaikan dengan bahasa baku, (4) disampaikan dengan nada netral, tidak meniihak, dan tidak memaksa sikap penulis terhadap pembaca.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dijelaskan bahwa tulisan eksposisi merupakan karangan yang memberikan pengertian dan pengetahuan yang jelas tentang pertalian suatu objek lain atau memberikan penjelasan dan pengarahan mengenal suatu hal atau tindakan tertentu kepada pembaca, dimana sebuah eksposisi yang baik bertujuan memberikan pengertian dan pengetahuan yang memiliki syarat akurat, jelas, dan singkat. Akurat diperlukan karena bila informasi atau

uraian tidak benar atau tidak tepat bisa menyebabkan pembaca salah arah dan salah sikap bila menyimpan ilmu pengetahuan yang salah. Kejelasan diperlukan karena tujuan pokok dari eksposisi adalah membuat jelas suatu hal yang kurang jelas. Kesingkatan bahasa diperlukan karena karangan eksposisi itu menghendaki pemikiran pembaca, apabila tulisan eksposisi dibuat bolak-balik membuat pembaca menjadi bosan dan informasi yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan jelas.

c. Unsur-unsur Karangan Eksposisi

Unsur umum karangan eksposisi tidak terlepas dari unsur sebuah wacana pada umumnya. Sebuah wacana selalu mengandung topik dan tema, frase, kata, dan unsur otografis yang berkaitan dengan tata ejaan dan tata istilah. Topik disebut juga dengan pokok pikiran yang diperbincangkan dalam sebuah karangan. Sebuah karangan eksposisi yang baik hanya memiliki satu topik utama. Pengembangan topik utama dapat dilakukan dengan beberapa topik penjelas, yang penting topik penjelas itu harus mengacu pada topik utama. Dengan kata lain, titik tolak topik penjelas adalah topik utama. Ada beberapa hal yang dilakukan agar pengembangan topik itu terarah yaitu berikut ini. (1) Membagi topik utama atas beberapa subtopik dan subtopik dikembangkan atas beberapa paragraf. (2) Menyisihkan detail atau ide

penjelas yang tidak penting, dan (3) memilih dan mengambil ide yang sesuai dengan ide pokok (Keraf, 1982: 7-9).

d. Syarat-syarat Menulis Karangan Eksposisi

Di dalam menulis eksposisi tentu memiliki syarat-syarat. Syarat-syarat sebuah karangan eksposisi adalah berikut ini. (1) Penulis harus mengetahui serba sedikit tentang subjeknya, mengetahui serba sedikit ia dapat memperluas pengetahuannya mengenai hal itu, dapat melalui penelitian lapangan, wawancara, atau melalui penelitian kepustakaan. (2) Penulis harus mampu menganalisis persoalan tersebut secara jelas dan konkret. (3) Penulis mampu mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya, bahan yang dikumpulkan dengan berbagai cara harus diolah, diseleksi, dievaluasi, dan dianalisa untuk dituangkan dalam sebuah tulisan. Kemudian, bahan tersebut dipilih sesuai dengan tulisan eksposisi yang akan ditampilkan di dalam bentuk final (Keraf, 1982: 6).

B. Penelitian yang Relevan

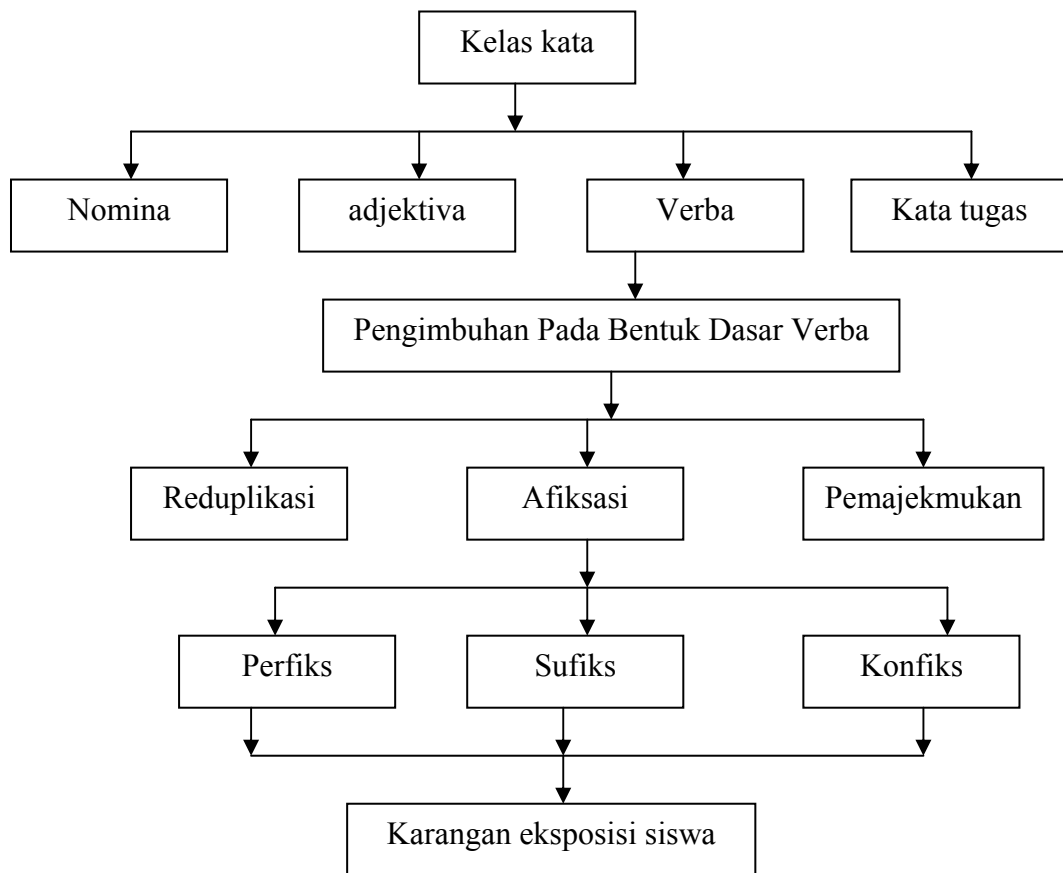
Analisis penggunaan afiks sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Reni Deswita (2005) dengan judul “Analisis Penggunaan Afiks dalam Karangan Narasi Siswa Kelas II SMP N I Rambatan Kabupaten Tanah Datar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa

kelas II SMP N I Rambatan Tanah Datar telah mematuhi penggunaan kaidah-kaidah morfologi yang meliputi proses afiksasi dengan baik dan benar. Afiks yang ditemui dalam karangan siswa adalah prefiks, sufiks dan konfiks. Dalam menggunakan afiks secara keseluruhan tergolong baik, walaupun masih terdapat ketidaktepatan dalam pemakaian afiks tetapi siswa sudah berusaha untuk tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian afiks. Ketidaktepatan penggunaan afiks yang dominan dilakukan adalah ketidaktepatan prefiks.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada objek penelitian SMPN 14 Padang, sedangkan fokusnya pada karangan eksposisi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diangkat dari kelas kata yang meliputi kelas kata nomina, kelas kata adjektiva, kelas kata verba, dan kelas kata tugas. Dari keempat kelas kata ini dipilih satu kelas kata yaitu verba. Kelas kata verba ini terbentuk dari reduplikasi, afiksasi, dan pemajemukan. Pada penelitian ini dipilih pembentukan kata yang berbentuk afiksasi. Afiksasi ini juga memiliki pembagian yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Dari ketiga bentuk perubahan afiks ini diamati pada karangan eksposisi siswa.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan tentang penggunaan afiks pada bentuk dasar verba di dalam karangan siswa ini meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Penggunaan prefiks yaitu berupa *men-*, *ber-*, *pen-*, *di-*, dan *ter-*. Penggunaan prefiks *meN-* ini mengalami perubahan berupa *meny-*, *meng-*, *mem-*, *me-*, dan *men-*. Penggunaan prefiks *ber-* ini juga mengalami perubahan berupa *be-* dan *bel-*. Penggunaan prefiks *peN-* juga mengalami perubahan, perubahan prefiks berupa *peng-*, *peny-*, *pen-*, *pel-*, dan *pe-*. Penggunaan prefiks *di-* dan *ter-* tidak mengalami perubahan, prefiks ini cenderung tetap. Prefiks yang sering digunakan siswa adalah prefiks *meN-*, sedangkan prefiks yang jarang digunakan siswa adalah *peN-*.

Penggunaan sufiks berupa *-kan*, *-i*, dan *-an*. Penggunaan ketiga sufiks ini tidak mengalami perubahan. Di dalam penggunaannya sufiks ini tetap atau tidak berubah. Penggunaan konfiks berupa *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Penggunaan konfiks *ke-an*, *ber-an*, dan *per-an* ini cenderung tetap tanpa perubahan. Berbeda dengan konfiks *peN-an*, penggunaan konfiks ini mengalami perubahan untuk *peN-an* perubahan yang terjadi yaitu *pen-an*, *peng-an*, *pem-an*, dan *pel-an*. Selain konfiks

ke-an, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an* ini juga ditemukan konfiks yang lain yaitu *men-i*, *men-kan*, *di-kan*, *di-i*, dan *ber-kan* merupakan gabungan imbuhan.

Penggunaan afiks pada kelas kata verba ini pada verba dasarnya cenderung tetap. Dikatakan tetap jika, kelas kata verba ditarik pada verba dasar maka yang terjadi kelas kata verba tetap menjadi verba tidak nomina ataupun tidak adjektiva.

B. Saran

Dari simpulan tersebut, dapat disarankan *pertama*, dalam menulis penggunaan afiks harus diperhatikan. Jika, kurang tepat menggunakan afiks maka makna yang akan dihasilkan menjadi berubah atau tidak bermakna. Sehingga, apa yang ingin disampaikan melalui tulisan tidak tercapai dengan tepat. *Kedua*, bagi seorang guru jika, mengajarkan tentang afiksasi jelaskanlah dengan benar sehingga siswa bisa menggunakan afiks dengan tepat dan perbanyaklah latihan yang diberikan kepada siswa sehubungan dengan penggunaan afiks dalam sebuah karangan.

KEPUSTAKAAN

- Alisyahbana, S. Takdir. 1982. *Tata Bahasa Baru Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Asni Ayub. "Morfologi" (*bahan bacaan mahasiswa*). Padang. FBSS. UNP.
- Chaer, Abdul. 2003. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Padang: Depdikubut.
- Deswita, Reni. 2005. "Analisis Penggunaan Afis dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar" (Skripsi). Padang: FBSS, UNP.
- Djojuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2002. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta. Karyono.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Raya.
- Widagdho, Djoko. 1998. *Bahasa Indonesia. Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan tinggi*. Jakarta. Angkasa Raya.
- Yasim, Sulehan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.